



**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PPKN MELALUI PENERAPAN
PROBLEM BASED LEARNING DI SMP**

Yuniwati, Muhsinatun Siasah
SMP Negeri 2 Manisrenggo, Universitas Negeri Yogyakarta
yunikalasan@gmail.com, muhsinsiasah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn melalui penerapan model *Problem based learning* di kelas VIII A semester 1 SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam III siklus. Jenis tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran PPKn. Langkah-langkah pembelajaran meliputi mengidentifikasi masalah, menggali sumber informasi yang relevan, belajar secara mandiri, menyelidiki dan menginterpretasi data yang terkumpul, memilih beberapa alternatif solusi masalah, dengan mempertimbangkan pendapat atau informasi dari kolaborator. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tertulis, wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn pada aspek proses pembelajaran dan hasil belajar yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Kata kunci: *Problem Based Learning, kualitas pembelajaran, PPKn*

**THE IMPROVEMENT OF THE CIVIC EDUCATION LEARNING QUALITY THROUGH
THE APPLICATION OF THE PROBLEM BASED-LEARNING AT SMP**

Yuniwati, Muhsinatun Siasah
SMP Negeri 2 Manisrenggo, Universitas Negeri Yogyakarta
yunikalasan@gmail.com, muhsinsiasah@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the Civic Education learning quality through the application of the problem-based learning model at Grade VIII A of SMP Negeri 2 Manisrenggo in semester 1 of the 2014/2015 academic year. This was a classroom action research (CAR) study employing the design by Kemmis & MacTaggart, carried out in three cycles. The action implemented was the application of the problem-based learning model in the Civic Education learning. The learning steps included identifying problems, looking for relevant information sources, learning autonomously, investigating and interpreting the collected data, and selecting several alternative problem solutions by taking into account of opinions or information from the collaborator. The data were collected through observations, tests, interviews, and field notes. The data were qualitatively analyzed using the technique developed by Miles and Huberman. The results of the study showed that the application of the problem-based learning model was capable to improve the Civic Education learning quality in the aspects of the learning processes and outcomes which were comprehensive (comprising cognitive, affective, and psychomotor aspects).

Keywords: *problem-based learning, learning quality, Civic Education*

Pendahuluan

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu inovasi di bidang pendidikan harus selalu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi akan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk/format baru pendidikan Indonesia dengan dikeluarkannya UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemberlakuan Standar Nasional Pendidikan (PP No.19 tahun 2005). Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 tahun 2007 pasal 1 menjelaskan bahwa: “ standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran”.

Peningkatan kualitas pendidikan tak lepas dari peningkatan kualitas pembelajaran setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Demikian juga dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mempunyai fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia serta merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Mengingat posisi mata pelajaran PPKn yang sangat strategis itu, maka berbagai upaya telah dilaksanakan oleh Dinas pendidikan beserta jajarannya untuk tercapainya pesan moral dan misi serta terwujudnya sistim pendidikan nasional seperti dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945, UU Sisdiknas, maupun oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kualitas hasil belajar di sekolah mengharuskan pengelola pembelajaran juga lebih berkualitas. Beberapa komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran diantaranya adalah siswa, guru, kurikulum, dana, sarana dan prasarana. Dari beberapa komponen tersebut, komponen guru adalah komponen utama yang

paling berperan dalam proses pembelajaran. Untuk itulah guru harus memiliki pendekatan pembelajaran yang berkualitas dan tepat, sehingga diharapkan suasana pembelajaran di kelas lebih kondusif, efektif dan menyenangkan.

Menurut (Arends, 2007, p.1) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jelaslah di sini bahwa lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas akan sangat berpengaruh pada proses kemajuan berfikir siswa untuk menuju pada kualitas pendidikan. Tanpa adanya kreasi guru dalam menemukan model-model baru dalam pembelajaran akan mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa akan cenderung menjadi penurut, pendengar dan menerima begitu saja materi yang disajikan oleh guru. Guru dan siswa sama-sama menjadi tidak kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pengenalan terhadap dunia luar jarang dilakukan. Proses pembelajaran hanya bergerak pada sistim lama, pendidikan konvensional.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tapi gagal dalam membekali untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan kenyataan itulah yang terjadi di sekolah-sekolah. Berbagai model pembelajaran yang dilakukan sering kali masih berpusat pada guru sebagai pemeran tunggal *transfer of knowledge*.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2014 dapat diketahui bahwa: pertama proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang tradisional dan cenderung monoton, aktivitas dari guru lebih dominan daripada aktivitas siswa. Kedua proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, kurang mendukung siswa berpikir kritis dan kreatif. Ketiga beberapa guru belum mengkaitkan kasus-kasus atau realitas nyata yang ada di dalam masyarakat beserta penyelesaiannya. Hal ini mengakibatkan belum tersentuhnya secara optimal salah satu tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab

serta bertindak secara cerdas, kritis dan kreatif dalam kegiatan masyarakat. Keempat perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru-guru belum memuat model *Problem based learning* yang menarik minat belajar siswa. Kelima Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten yang belum menggunakan model *problem based learning* (PBL). Keenam berdasarkan rekap nilai rapor tahun ajaran 2012/2013 diperoleh data bahwa hasil pembelajaran di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten belum komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dari kondisi inilah mata pelajaran PPKn kurang dapat memposisikan sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan kepada kesadaran warga negara akan hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat, tetapi lebih cenderung sebagai mata pelajaran menghafal yang menjemukan dan membosankan.

Untuk memberikan solusi tentang kelemahan dalam pembelajaran tersebut peneliti mencoba memperkenalkan dan menggunakan model *Problem based learning*. Model *Problem based learning* diduga mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki kebebasan berpendapat, berpikir yang kritis, kreatif dan inovatif berdasarkan permasalahan yang diberikan oleh guru/fasilitator.

Model *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memperhadapkan siswa dengan masalah yang nyata. Guru membantu mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat bagi masa depan siswa.

Tujuan penelitian meningkatkan kualitas proses pembelajaran PPKn yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik) di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten melalui penerapan model *Problem based*

learning. Mendapatkan bukti peningkatan hasil pembelajaran PPKn yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik) di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan terhadap masalah-masalah yang ada (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 56).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2014. Tempat penelitian di SMP Negeri 2 Manisrenggo terletak di desa Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal proses pembelajaran PPKn yang berlangsung.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A semester 1 SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten dengan jumlah 38 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa kelas VIII A memiliki kemampuan belajar yang heterogen.

Jenis dan Kriteria Keberhasilan Tindakan

i. Jenis Tindakan

Jenis tindakan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn yaitu menerapkan model *Problem based learning*. Proses pembelajaran PPKn dengan model *Problem based learning* membangun pemikiran peserta didik berdasarkan masalah yang ada. Langkah-langkah terbaik untuk membangun pemikiran terbaik peserta didik yang dikembangkan oleh Lynch, Wollcott, & Huber (2001, pp.1-5) dan Paul & Elder (1996, pp.1-2) memiliki proses pengembangan pemecahan masalah. Aktivitas peserta didik pada pembelajaran PPKn sebagai berikut: (a) Langkah dasar dengan kegiatan mengidentifikasi pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki peserta didik. Tahap ini termasuk dalam

kompleksitas kognitif sangat rendah (*lowest cognitive complexity*). (b) Kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari sumber informasi yang relevan untuk menungkap keraguan pada masalah. Tahap ini termasuk kompleksitas kognitif rendah (*low cognitive complexity*). (c) Belajar secara mandiri (*self-directed learning*). Kegiatan mengidentifikasi berbagai masalah yang perlu dipelajari lebih jauh (*investigation*). Tujuan, tata cara dan tempat belajar ditentukan oleh guru. (d) Kegiatan penyelidikan sebagai hasil interpretasi masalah maupun data-data informasi. Pada tahap ini peserta didik merancang hipotesis masalah. Tahap ini termasuk kompleksitas kognitif sedang (*medium cognitive complexity*). (e) Kegiatan memprioritaskan beberapa alternatif solusi masalah dan mengambil kesimpulan. Tahap ini termasuk dalam kompleksitas kognitif tinggi (*high cognitive complexity*). (f) Kegiatan mengintegrasikan, mengontrol, dan menyeleksi solusi penyelesaian masalah. Tahap ini termasuk dalam kompleksitas kognitif sangat tinggi (*highest cognitive complexity*). (g) refleksi (*Refleksi (Reflect)*) kegiatan tahap akhir ini mengevaluasi kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran, cara-cara penyelesaian masalah (sudah benar atau belum) dan profesionalisme (sesuai peran kelompok).

ii. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam penelitian ini meliputi adanya perubahan-perubahan kearah perbaikan, baik yang terkait dengan aktivitas siswa ataupun hasil belajar mengajar dengan model *Problem based learning* pada pembelajaran PPKn dengan membandingkan hasil sebelum tindakan dengan sesudah tindakan dengan menggunakan kriteria.

Peneliti/guru dan kolaborator menetapkan kriteria jika setelah tindakan siswa mencapai skor 76 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa yang semakin antusias mengikuti pelajaran PPKn, siswa dapat

menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, siswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam diskusi kelompok, siswa mau mencari sumber belajar PPKn yang mendukung materi yang sedang dipelajari. Aktivitas guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan kriteria baik atau baik sekali maka dapat dikatakan tindakan telah berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan implementasi penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII A. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yakni:

i. Observasi

Teknik ini berusaha mencatat observasi dan pemahaman terhadap proses pembelajaran pada aktivitas siswa dan aktivitas guru, pada saat mengikuti pembelajaran PPKn dengan model *Problem based learning* setiap pertemuan. Obyek yang diamati adalah aktivitas siswa, indikator aktivitas siswa sesuai dengan model *Problem based learning*. Aktivitas tersebut meliputi: (1) mengidentifikasi pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, (2) mengidentifikasi masalah, (3) belajar secara mandiri, (4) mencari sumber informasi yang relevan, penyelidikan sebagai hasil interpretasi masalah, (5) memprioritaskan beberapa alternatif solusi masalah, (6) mengintegrasikan, mengontrol, dan menyelesaikan masalah, dan (7) refleksi.

Observasi guru dilakukan dengan cara mengamati kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *Problem based learning* pada setiap tindakan. Pengamatan terhadap guru juga meliputi kesiapan dan persiapan pembelajaran, kemampuan mengorganisasi materi, mengkondisikan kelas, membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti hambatan-hambatan dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan

pembelajaran Observasi tersebut dilakukan oleh peneliti/guru dengan kolaborator.

ii. Tes

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui informasi tentang hasil belajar siswa setelah tindakan terhadap materi yang dipelajari dengan model *Problem based learning*.

iii. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh data melalui dialog langsung dengan subjek yang akan dikenai tindakan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan siswa dan guru sejawat. Dimaksudkan agar mendapat umpan balik dari proses pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang kemudian dijadikan sebagai dasar menyusun tindakan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara terstruktur, artinya bahwa peneliti sebagai pewawancara sudah mempersiapkan lembar wawancara terlebih dahulu.

Instrumen Penelitian.

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

i. Pedoman Observasi

Pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Model *Problem based learning* diwujudkan dalam bentuk lembar observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini, pengamatan akan difokuskan pada kompetensi Dasar yakni: (1.1) menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat; (2.3) menghargai sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat; sekitar; (3.4) memahami norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesi; (4.4) menalar hasil telaah norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesi; (4.9) menyaji

bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional. Materi pokok: Menjelajah masyarakat Indonesia pada topik: (1) Norma (kesopanan, kesucilaan) dan kebiasaan (adat dan hukum adat antar daerah di indonesia); (2) Arti penting konteks keberagaman norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia; (3) Menghargai norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia.

Siswa membuat kelompok kecil untuk berdiskusi dengan kelompok, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, menemukan sumber informasi dan sumber yang relevan, menemukan alternatif penyelesaian. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 4.

ii. Soal Tes Hasil Belajar

Adapun rumusan yang digunakan pada reduksi data untuk penilaian hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa, dan hasil belajar siswa dengan mencari rata-rata hitung. *Mean* biasanya dihitung melalui pembagian jumlah total semua skor dengan jumlah unit skor, berikut rumusan mencari rata-rata penilaian menurut Sutrisno Hadi (2001: 42).

$$M = \sum X / N$$

M = Mean atau rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor dalam suatu distribusi

N = Jumlah unit-unit skor

Perhitungan dalam analisis data hasil belajar siswa yang diperoleh masing-masing siswa sudah tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dan secara kualitatif dengan tabel-tabel sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

iii. Lembar Pedoman Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh data melalui dialog langsung dengan subjek yang dikenai tindakan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan teman sejawat dan siswa. Dimaksudkan agar memperoleh umpan balik dari proses pembelajaran PPKn untuk

meningkatkan kualitas pembelajarn PPKn, yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar menyusun tindakan siklus berikutnya. Selain itu, digunakan juga untuk merefleksi proses pembelajaran yang sudah berlangsung, dan hasil wawancara dijadikan untuk penguatan hasil tindakan setiap siklus.

iv. Catatan Lapangan

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat penafsiran subjektif. Catatan lapangan berdasarkan dari hasil observasi yang mencakup referensi selama tindakan berlangsung yang di dalamnya juga termasuk hasil diskusi dan berbagai informasi yang mendukung tindakan mulai dari tindakan awal sampai pada tindakan akhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan ini merefleksi hasil diskusi dari observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, catatan lapangan, wawancara dan hasil tes hasil belajar siswa. Peneliti/guru dan teman sejawat secara kolaboratif melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak atau hasil tindakan baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Data yang berupa kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis kualitatif. Tehnik analisis kualitatif salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Kunandar 2008:, p.101). Untuk menguji derajat kepercayaan suatu penelitian yaitu dengan melihat validitas dan kredibilitas penelitian.

Hipkins dalam Kunandar (2008, p.107) menyebutkan bahwa untuk menguji derajat kepercayaan dalam penelitian tindakan ada beberapa bentuk validasi dengan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis isi dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti atau guru kolaborator.

Analisis dimulai dari pengumpulan data yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi yang dituangkan dalam deskripsi pelaku, catatan lapangan dan hasil tes; reduksi data yaitu proses memilih, menyeleksi data memulai uraian singkat, menyambungkan, mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan; menyajikan data dan penarik

kesimpula dan verifikasi yang merupakan upaya pencarian makna data dan pengolahan data.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dan peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian dan hasil tes siswa setiap akhir siklus. Perhitungan dalam anlaisis data menghasilkan nilai presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kalimat yang bersifat kualitatif.

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator secara kualitatif meliputi; proses pembelajaran dengan model *Problem based learning* dikatakan berhasil jika sebagian siswa menunjukkan keaktifan di kelas, misalnya berpendapat, menjawab pertanyaan guru, bertanya hal-hal yang tidak dimengerti secara kritis, melakukan kegiatan penyelidikan suatu masalah dengan penuh semangat antara materi yang dipelajari dengan apa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan solusi dari beberapa alternatif jawaban, mengerjakan tugas dengan baik, menerima resiko jika tidak mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas mandiri, dan ulangan harian. Peningkatan aktivitas guru dikatakan berhasil jika guru sudah melaksanakan komponen-komponen pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas tingkatan-tingkatan. Tingkatan hasil keberhasilan tersebut adalah: (1) Istimewa/maksimal: apabila seluruh (100%) proses bahan mengajar yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, (2) baik/optimal: apabila hanya sebagian (76-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, (3) cukup/minimal: apabila hanya sebagian (60-75%) saja bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa dan (4) kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% saja yang dikuasai oleh siswa (Saiful Bahri Djamarah, 2008, p.107).

Berdasarkan hasil di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan kriteria keberhasilan secara kuantitatif, yaitu: (1) Kriteria keberhasilan untuk meningkatkan keberhasilan aktivitas siswa

dan aktivitas guru nilai mencapai baik/optimal (76-99%) atau total skor 76,00-99,00 dan (2) kriteria keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar adalah jika rata-rata nilai hasil belajar siswa telah mencapai baik/optimal (76-99%) atau siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 76 .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

i. Proses Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning*

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah *otentik* yang berkembang dalam di lingkungan sosial sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran PPKn. Proses pembelajaran di SMP sudah mulai dapat mengembangkan materi yang membutuhkan pemikiran logis dan abstrak, tidak lagi semata-mata berpikir konkrit. Siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal jika pengalaman-pengalaman belajar yang disajikan dapat dipahami. Siswa akan mengidentifikasi masalah dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan semua pengalaman yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi mendukung paradigma *student-centered learning*.

Penerapan model pembelajaran ini lahir dilatarbelakangi oleh satu alasan bahwa banyak siswa-siswa yang hafal luar kepala materi ajar yang diberikan guru, namun pada kenyataannya siswa tidak memahami/mengerti secara mendalam pengetahuan tersebut. Isu-isu dan fakta-fakta yang berkembang dimasyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan yang sudah diperoleh siswa belum mendapat respon dari siswa. Siswa belum memiliki kemampuan menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya tersebut dalam situasi baru.

Sebagian besar siswa kurang dapat menghubungkan antara apa yang seharusnya dipahami secara mendalam dikarenakan tidak disajikan guru secara praktis, namun

hanya bersifat hafalan semata. Guru belum mengkaitkan kasus-kasus atau realitas nyata yang ada di dalam masyarakat beserta penyelesaiannya. Hal ini mengakibatkan belum tersentuhnya secara optimal salah satu tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas, kritis dan kreatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru sekarang dituntut untuk membelajarkan sebuah konsep beserta aplikasinya dalam kehidupan nyata. Karakteristik Standar yang berlaku sekarang, yaitu menekankan pada kompetensi (aplikasi ilmu) yang diperolehnya dalam kehidupan.

Siswa akan lebih mudah menerima sebuah konsep jika konsep itu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa, dimana pengalaman nyata itu sudah terkonstruksi dalam benak dan pikirannya. Persoalannya adalah bagaimana guru dapat mengelola pembelajaran menggunakan model *Problem based learning*. Bagaimana guru memberikan permasalahan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga menjadi pembelajaran yang utuh dan bagaimana pula cara guru membantu siswa mengidentifikasi masalah untuk penyelesaiannya. Untuk sampai pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual secara fisik guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Depdiknas, 2002, pp.14-17).

ii. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti/guru bersama kolaborator membuat RPP, peneliti/guru berdiskusi mengenai karakteristik siswa SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten. Siswa kelas VIII berada pada tahap operasional konkret artinya bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi nyata atau isu-isu yang berkembang dimasyarakat. Dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* tepat dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Manisrenggo.

- iii. Membentuk grup belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*)

Dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten, guru/peneliti telah mengintruksikan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga sesuai dengan model *Problem based learning*. Dalam suatu kelompok diharapkan kerjasama untuk saling membantu, mengemukakan pendapat, bertukar pikiran dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, model *Problem based learning* akan melahirkan kelompok kerjasama siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dan menghindari sikap individualistis.

- iv. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).

Maksud dari lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri adalah bahwa selain siswa diharuskan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok siswa juga diberikan tugas mandiri (seperti implementasi nilai kemandirian). Dengan menunjukan berbagai isu-isu yang berkembang di masyarakat yang dapat diamati siswa melalui kegiatan mengidentifikasi pada mata pelajaran PPKn, guru sebenarnya sudah menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Saat kegiatan mengidentifikasi dilakukan, siswa mempunyai pengalaman berpikir secara kritis dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dan alternatif penyelesaian masalah pada saat inilah, proses berfikir secara mandiri akan tergali secara mandirinya dan turut memicu kreativitas siswa.

- v. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan tingkat tinggi

Agar pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan atau ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan

tingkat berpikir, tanggap dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran model *Problem based learning*. Dalam proses pembelajaran guru selalu memulai pembelajaran dengan bertanya. Dari siklus ke siklus terlihat intensitas guru bertanya semakin banyak. Dengan demikian, semakin banyak permasalahan, maka semakin banyak pula hal yang ditanyakan. Ketika siswa bertanya, guru dapat menjawab dan mengkaitkan dengan konsep lainnya, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih jelas. Didukung lagi dengan adanya kegiatan mengidentifikasi, hal tersebut turut mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

- vi. Menerapkan penilaian *Autentik*

Sistem penilaian yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten sudah mengarah pada penilaian *autentik*. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran saja, namun juga pada proses pembelajaran. Misalnya, ketika pada proses pembelajaran terjadi dialog antara guru dan siswa, maka guru akan mencatat siswa yang bertanya dan siswa yang berani menjawab pertanyaan guru atau dari teman sekelasnya. Segala bentuk aktivitas belajar siswa memang seharusnya dapat direkam semua oleh guru. Dengan demikian, keputusan mengenai prestasi siswa tidak hanya diperoleh berdasarkan nilai akademik (ujian) semata, namun juga dinilai keaktifan, keterampilan, kreativitas, dan sikapnya. Peneliti/guru SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten telah melakukan kegiatan penilaian *autentik* karena penilaian tentang diri siswa diperoleh dari proses dan hasil pembelajaran.

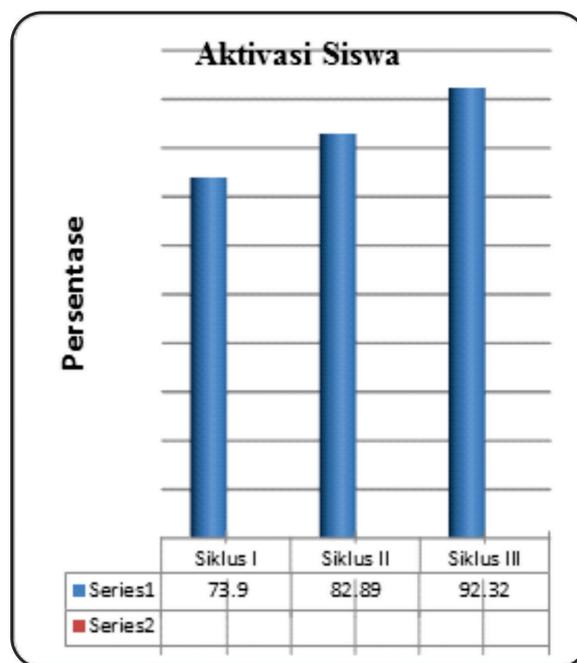
Jika dilihat dari sudut pandang kesiapan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* maka guru telah melakukan hal-hal berikut: (a) Mengkaji konsep dan teori yang telah dipelajari siswa. Sebelum melaksanakan *action* (tindakan) di kelas, guru/peneliti selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan kolaborator mengenai materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, (b) mempelajari lingkungan sekolah dan isu-isu berkembang di masyarakat,

selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep yang akan dibahas. Guru sudah terbiasa membawa isu-isu yang berkembang di lingkungan sosial siswa pada pembelajaran. Misalnya, mengenai tawuran antar pelajar yang dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan antar sekolah. Guru kaitkan hal ini pada saat membahas materi arti penting konteks keberagaman norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia, (c) melaksanakan pembelajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengkaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya dan apa yang telah dipelajarinya dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Misalnya membahas materi menghargai norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia, guru mengkaitkannya dengan isu-isu yang berkembang mengenai perang antar suku dan antar agama, dan (d) melakukan penilaian dan kroscek jawaban siswa. Pada setiap akhir pembelajaran guru selalu bertanya mengenai materi yang telah dipelajari. Jawaban siswa yang satu dengan lain dibandingkan untuk mencari jawaban mana yang lebih tepat. Pada akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk mencapai pemahaman konsep melalui kegiatan bertanya yang mengarah kepada kesimpulan. Model *Problem based learning* dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Shaffat 2009, p.13). Menurut (Kunandar, 2008, p.354) pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara untuk berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model *Problem based learning* dipilih karena dari berbagai jurnal ditemukan bahwa siswa akan lebih aktif, dan

lebih mudah memahami materi dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun model *Problem based learning* memerlukan waktu yang lebih lama, namun siswa lebih menikmati kegiatan belajarnya. Penerapan model *Problem based learning* dapat melatih siswa belajar mandiri, berpikir kritis, dan meningkatkan kerjasama kelompok. Pada dasarnya *Problem based learning* memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pelajar yang mandiri dan dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok (Arianto, 2009, p. 288).

i. Aktivitas Siswa

Persentase peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan model *Problem based learning* pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa

Dari grafik terlihat bahwa siklus ke siklus terjadi peningkatan, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Persentase peningkatan proses pembelajaran dihitung berdasarkan kreativitas siswa dalam penerapan langkah-langkah penerapan model *Problem based learning*. Pembelajaran menggunakan model *Problem*

based learning terdiri atas tujuh langkah yaitu: (1) mengidentifikasi pengetahuan atau kecakapan yang dimiliki (*lowest cognitive complexity*), (2) mengidentifikasi masalah dan menggali sumber informasi yang relevan (*lowest cognitive learning*), (3) belajar secara mandiri (*self directed learning*), (4) menyelidiki dan menginterpretasi yang terkumpul (*medium cognitive complexity*), (5) memprioritaskan beberapa alternatif solusi masalah (*high cognitive complexity*), (6) mengintegrasikan pendapat atau data informasi untuk menyeleksi solusi masalah (*highest cognitive complexity*), (7) refleksi diri (*self reflect*).

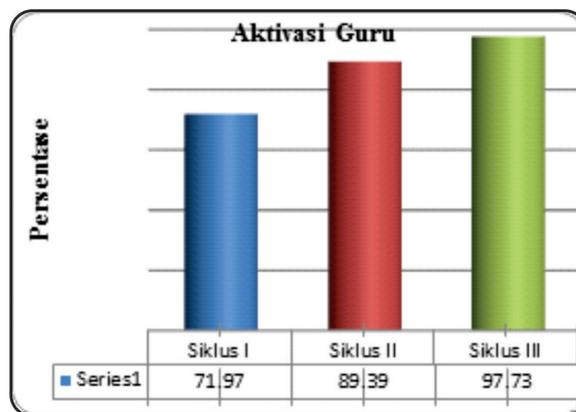
Pada siklus I, II, dan III berturut-turut siswa berhasil meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 73,90%, 82,89%, 92,32%. Berdasarkan keterangan siswa, langkah-langkah yang paling sulit untuk dilakukan adalah menyelidiki dan mencari sumber yang relevan.

Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif guru memotivasi siswa mengemukakan pendapat, menemukan alternatif solusi penyelesaian masalah siswa sedikit bingung. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa dengan kegiatan bekerjasama dalam kelompok menyelesaikan suatu permasalahan seperti halnya terjadi pada proses pembelajaran sebelum tindakan, yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan.

Hasil aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan asal siswa diberi kesempatan dan fasilitas serta pendampingan yang tepat. Siswa berperan sebagaimana subjek yang aktif mencari, mengidentifikasi, memiliki, serta memutuskan alternatif solusi yang diambil. Kesempatan berpendapat yang diberikan membuat siswa terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah karena setiap solusi yang ditawarkan akan didiskusikan dengan teman satu kelompok dan ditanyakan apa solusi yang diambil sudah tepat, bagaimana bisa seperti ini, dan akhirnya siswa membandingkan lalu memilih solusi yang paling mudah dan tepat.

ii) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam menerapkan *Problem based learning* pada tindakan I, II, dan III dapat terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Persentase Peningkatan Aktivitas Guru

Dari grafik terlihat dari siklus ke siklus terjadi peningkatan proses pembelajaran. Persentase peningkatan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dihitung berdasarkan jumlah antara banyaknya komponen-komponen pembelajaran model *Problem based learning*.

Pada siklus I, II, dan III berturut-turut guru/peneliti meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 71,97%, 89,39%, dan 97,73%. Peningkatan aktivitas guru setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran didukung oleh profesional guru yang telah lama mengajar di sekolah. Keinginan yang kuat untuk mempelajari hal yang baru demi siswanya, dan kemampuan evaluasi guru yang tepat sasaran. Peningkatan aktivitas guru dan peningkatan aktivitas siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa dengan Model *Problem Based Learning*

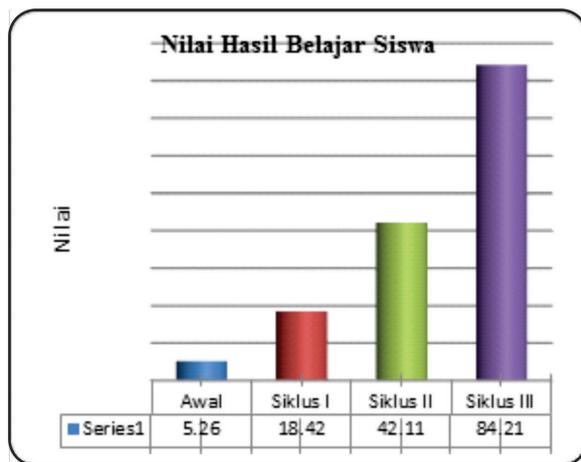
Hasil belajar siswa diatas dapat dilihat dari hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil rata-rata nilai hasil belajar tiap-tiap siklus mengalami

peningkatan yaitu nilai rata-rata pada siklus I 18,42% siklus II 42,11%, dan siklus III 84,21%. Demikian halnya dengan ketuntasan belajar oleh siswa dari siklus ke siklus meningkat dan pada siklus III 84,21% siswa tuntas belajar. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

Siklus	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas Belajar	Siswa Belum Tuntas	Persentase (%)	Keterangan
Awal	63,03	2	36	5,26	Belum Tuntas
I	66,97	7	31	18,42	Belum Tuntas
II	76,84	16	22	42,11	Belum Tuntas
III	85,53	32	6	84,21	Belum Tuntas

Grafik Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I, II dan III dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Grafik Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan untuk hasil belajar adalah 76-99%, sehingga dari siklus I belum dapat dikatakan tercapai. Jika dilihat dari persentase ketuntasan, pada siklus I baru mencapai 18,42 % yang artinya belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu >75%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap mata pelajaran PKN dengan model pembelajaran *problem based learning* hasil belajar siswa dapat meningkat dibandingkan kondisi awal ketika berlaku pembelajaran konvensional, karena model pembelajaran ini membuat daya retensi siswa akan materi pelajaran menjadi lebih kuat karena materi

tidak diajarkan sebagai hafalan, tetapi diperoleh sendiri oleh siswa melalui kegiatan penyelidikan. Berikut ini rekapitulasi hasil pembelajaran PPKn menggunakan model *Problem based learning* dapat dilihat dari tabel 2. Berikut :

Tabel. 2 Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Siklus I, II dan III

Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Aktivitas Siswa	73,90%	82,89%	92,32%
Aktivitas Guru	71,97%	89,39%	97,73%
Hasil Belajar	18,42%	42,11%	84,21%
Rata-rata	54,11%	70,81%	90,98%

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan setiap siklus baik dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Melalui model *Problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran karena model pembelajaran tersebut dapat melatih siswa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah .

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model *Problem based learning* dapat disimpulkan bahwa:

- i. Upaya meningkatkan proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten dengan model *Problem based learning*.

Upaya meningkatkan proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten dengan model *Problem based learning* dapat dilakukan dengan cara pemberian masalah melalui observasi langsung. Langkah-langkah pembelajaran model *Problem based learning* meliputi: mengidentifikasi masalah, menggali sumber informasi yang relevan, belajar secara mandiri, menyelidiki dan menginterpretasi data yang terkumpul, memilih beberapa alternatif solusi masalah dan refleksi.

- ii. Peningkatan hasil pembelajaran PPKn yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik) di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten setelah diterapkan model *Problem based learning* .

Setelah diterapkan model *Problem based learning* hasil pembelajaran pada kompetensi dasar memahami norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten mengalami peningkatan secara komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Peningkatan itu meliputi: pertama pada ranah kognitif siswa di SMP Negeri 2 Manisrenggo Kabupaten Klaten sudah mulai menimbulkan pemikiran logis dan abstrak, tidak lagi semata-mata berpikir konkrit. Kedua, pada ranah afektif bahwa penerapan model *Problem based learning* dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, tanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Ketiga, pada ranah psikomotorik siswa memiliki ketrampilan menyampaikan gagasan atau pendapat secara kritis dan kreatif yang dapat menjadi bekal untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian dapat dipresentasikan bahwa: peningkatan aktivitas siswa pada siklus I = 73,90%, siklus II = 82,89%, siklus III = 92,32%. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I = 71,97%, siklus II = 89,39%, dan siklus III = 97,73%. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, pada siklus

I nilai rata-rata = 66,9, pada siklus II nilai rata-rata = 76,84, dan pada siklus III nilai rata-rata = 85,53.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. (2007). *Learning to teach*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc, 221 Avenue of the Americas..
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shaffat, Idri. (2009). *Optimized learning strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kunandar. (2008). *Guru profesional implementasi tindakan satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lynch, C.L, Wolcott, S.K. (2001). *Helping your students develop critical thinking skills*. Diambil pada 2014, dari <http://www.Idea.ksu.edu/papers/Idea Paper 37. Pdf>.
- .Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan psikologis proses pendidikan*. Jakarta: Rosda Karya.
- Jamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Strategi pembelajaran mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.